

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA KEKERASAN PADA ANAK DI PAUD ANAK MUSI PALEMBANG TAHUN 2017

Sri Emilda

Program Studi D IV Kebidanan STIKES Mitra Adiguna Palembang
Komplek Kenten Permai Blok J No. 9-12 Bukit Sangkal Palembang 30114
Email : sriemilda1@gmail.com

ABSTRAK

Anak merupakan aset bagi suatu negara yang akan menjadi generasi penerus bagi pembangunan. Akibat kurangnya pengetahuan dari orang tua, anak yang seharusnya dilindungi, seringkali mendapatkan perlakuan kasar dari orang-orang di sekitarnya. Saat ini kekerasan dalam keluarga diakui sebagai salah satu masalah kesehatan masyarakat. Anak merupakan tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara pada masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya kekerasan pada anak di PAUD Anak Musi Palembang tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita di PAUD Anak Musi Palembang pada bulan Mei tahun 2017 yaitu sebanyak 48 ibu. Sampel penelitian ini adalah sebagian ibu yang mempunyai anak balita di PAUD Anak Musi Palembang pada bulan Mei 2017 yaitu berjumlah 32 ibu. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan pendidikan dengan kekerasan pada anak di PAUD Anak Musi Palembang tahun 2017 ($p\text{ value} = 0,013$), ada hubungan pekerjaan dengan kekerasan pada anak di PAUD Anak Musi Palembang tahun 2017 ($p\text{ value} = 0,006$) dan ada hubungan ekonomi dengan kekerasan pada anak di PAUD Anak Musi Palembang tahun 2017 ($p\text{ value} = 0,013$). Diharapkan bagi petugas kesehatan dapat meningkatkan penyuluhan maupun konseling pada masyarakat agar mereka lebih memahami tentang kekerasan terhadap anak sehingga mereka dapat lebih memperhatikan pola asuh atau cara mendidik anak dengan lebih baik.

Kata Kunci : Pendidikan, Pekerjaan, Ekonomi, Kekerasan Pada Anak

Abstract

Children are an asset to the next generation for national development in the future. Due to the lack of knowledge of parents, that many children in schools experience abuse, harassment or bullying. Special attention should be paid to the above phenomena due to the fact that abuse directly affects student academic progress, complicates the relationship between teachers and students, disturbs the alliances of school communities, hurts children physically or otherwise. Nowadays, family violence is recognized as one of the public health issues. This study aimed to determine the factors associated with violence in children in early childhood school of Musi Palembang in 2017. This study used analytical methods with cross sectional approach. The population in this study was all mothers who had children under five years old in early childhood school of Musi Palembang in May 2017. There were 48 mothers. The samples in this study were mothers who had children aged under five year in early childhood school of Musi Palembang in May 2017. There were 32 mothers as the samples. The results of this study indicated that there was a correlation between education with violence in children at early childhood school of Musi Palembang ($p\text{.value} = 0,013$), there was a correlation between work and violence in children at early childhood school of Musi Palembang ($p\text{.value} = 0,006$) and there was correlation between economic factor and violence in children at early childhood school of Musi Palembang ($p\text{.value} = 0,013$). It is expected that health staff can provide counseling and promoting to the community so that they can have better understanding and more aware of with violence in children.

Keywords : education, work, Economy, violence in children

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset bagi suatu negara yang akan menjadi generasi penerus bagi pembangunan. Akibat kurangnya pengetahuan dari orang tua, anak yang seharusnya dilindungi, seringkali mendapatkan perlakuan kasar dari orang-orang di sekitarnya. Saat ini kekerasan dalam keluarga diakui sebagai salah satu masalah kesehatan masyarakat. Anak merupakan tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara pada masa depan. Agar setiap anak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu dilindungi. Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berahlak mulia dan sejahtera (Noni & Witri, 2014).

Berdasarkan ketentuan pasal 89 KUHP dapat diketahui bahwa kekerasan adalah suatu perbuatan dengan menggunakan tenaga atau kekuatan jasmani secara tidak sah, membuat orang tidak berdaya. Melakukan kekerasan artinya mempergunakan tenaga atau kekuatan jasmani secara tidak sah, misalnya memukul dengan tangan atau dengan segala macam senjata, menyepak, menendang dan sebagainya. (Gultom, 2014)

Kekerasan sering terjadi terhadap anak yang dapat merusak, berbahaya dan menakutkan anak. Anak yang menjadi korban kekerasan menderita kerugian, tidak saja bersifat material, tetapi juga bersifat immaterial seperti guncangan emosional dan psikologis, yang dapat memengaruhi kehidupan masa depan anak (Gultom, 2014).

Kekerasan terhadap anak merupakan fakta yang sangat memprihatinkan dan dapat berdampak serius bagi korban. Hal ini merupakan fenomena “gunung es”, tersembunyi dan sulit terungkap. Anak tidak dapat menyuarakan sendiri pengalaman serta penderitaannya, dan orang dewasa disekitarnya dapat dengan mudah menyembunyikan fakta yang terjadi. Masalah inipun dianggap masalah keluarga yang tidak perlu diketahui orang lain (Prayanti, 2011).

Kekerasan terhadap anak senantiasa berulang terus terjadi sepanjang kehidupan manusia. Dari tahun ketahun angka kekerasan terhadap anak semakin lama semakin meningkat. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan terjadi peningkatan kekerasan terhadap anak (Mutiah, 2014).

Dilansir dari bank data yang ada di website resmi KPAI, kasus kekerasan pada anak berjumlah 416 kasus di tahun 2011, 633 kasus di tahun 2012, tahun 2014 ada 931 kasus, dan di tahun 2015 terdapat 822 kasus. Pada bulan Desember 2016 kasus kekerasan pada anak meningkat menjadi 1000 kasus. Jumlahnya bisa meningkat karena ada yang laporan di

Polri dan jajarannya. Data ini dihimpun dari pengaduan yang masuk, baik melalui pengaduan langsung, surat, telepon, email dan berita. Anak sebagai korban kekerasan merupakan fenomena sosial yang memerlukan perhatian dari semua pihak. Hampir setiap hari pemberitaan mengenai anak-anak pada kekerasan fisik dan psikologis dapat dilihat pada media masa. Banyaknya kasus yang terjadi tentu menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana melindungi anak-anak dari berbagai kejahatan (Profil KPAI, 2016).

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Palembang, sepanjang tahun 2014 kasus kekerasan anak masih cukup tinggi. Adapun, kekerasan seksual mencapai 49 kasus, kemudian kekerasan fisik 35 kasus dan hak asuh anak 23 kasus. Untuk per 2015 korban kekerasan seksual ada 59 orang, kekerasan fisik 2 orang, kasus hak asuh anak 20 orang dan penelantaran ada 4 orang. Ketua KPAD Kota Palembang, Muhammad Syukri mengatakan pihaknya saat ini masih menyusun beberapa program yang lebih efektif terkait sosialisasi, untuk menekan angka kekerasan dan mencari penyebab kekerasan terhadap anak bisa terjadi (Profil KPAD SUMSEL, 2016).

Kedudukan anak sebagai generasi muda yang akan meneruskan cita-cita luhur bangsa, calon-calon pemimpin bangsa di masa mendatang dan sebagai sumber harapan bagi generasi terdahulu, perlu mendapat perlindungan agar memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk

tumbuh dan berkembang dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Perlindungan anak merupakan usaha dan kegiatan seluruh lapisan masyarakat dalam berbagai kedudukan dan peranan, yang menyadari betul pentingnya anak bagi nusa dan bangsa dikemudian hari. Jika mereka telah matang pertumbuhan fisik ataupun mental dan sosialnya, maka tiba saatnya menggantikan generasi terdahulu (Gultom, 2014).

Adapun faktor yang mempengaruhi kekerasan pada anak diantaranya faktor karakteristik orang tua, karakteristik anak, karakteristik lingkungan (Lestari, 2014).

Menurut Gultom (2014), penyebab terjadinya kekerasan dibagi menjadi beberapa model yaitu: *Psychodynamic Model, Personality Or Character Trait Model, Social Learning Model, Family Structure Model, Enviromental Stress Model, Social-Psychological Model Dan Mental Illness Model.*

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Anak Musi Palembang, didapatkan jumlah seluruh murid sebanyak 48 anak, yang terdiri dari 27 anak perempuan dan 21 anak laki-laki.

Karena masalah kekerasan pada anak sangat penting dan anak merupakan generasi penerus bangsa yang harusnya dilindungi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang mempengaruhi terjadinya Kekerasan pada Anak di PAUD Anak Musi Palembang Tahun 2017”**.

METODOLOGI PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kekerasan pada anak di PAUD Anak Musi Palembang Tahun 2017.

Format Penelitian

Di dalam penelitian dikenal berbagai macam metode dan pendekatan yang digunakan. Namun pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12 - 19 Mei 2017.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PAUD Anak Musi Palembang Tahun 2017.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data Primer

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data variabel independen (pendidikan, pekerjaan, ekonomi) peneliti menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara dan pengisian kuesioner.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian. Sebelum pengumpulan data, perlu dilihat alat ukur

pengumpulan data agar dapat memperkuat hasil penelitian. Alat ukur pengumpulan data tersebut antara lain dapat berupa kuesioner, observasi, wawancara atau gabungan ketiganya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat dalam pengumpulan data.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak balita di PAUD Anak Musi Palembang pada bulan Mei 2017 yaitu sebanyak 48 ibu.

Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah sebagian ibu yang mempunyai anak balita di PAUD Anak Musi Palembang pada bulan Mei 2017 yang berjumlah 32 ibu.

Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive sampling*

Teknik Analisis Data

Analisa Data Univariat

Analisa univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian yaitu variabel independen (pendidikan, pekerjaan, ekonomi) yang di analisis dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat adalah analisa data untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang di analisis

dengan uji *chi-square* (χ^2) dengan taraf signifikan (α) = 0,05.

1. Jika *p value* \leq nilai α adalah (0,05). Maka ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Jika *p value* $>$ nilai α adalah (0,05). Maka tidak ada hubungan bermakna (signifikan) antara variabel independen dengan variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Analisis Univariat

1. Kekerasan Pada Anak

Tabel 4.1

Distribusi frekuensi Responden yang Melakukan Kekerasan pada Anak di PAUD Anak Musi Palembang Tahun 2017

No.	Kekerasan Pada Anak	Frekuensi	%
1.	Terjadi Kekerasan	21	65,6
2.	Tidak Terjadi Kekerasan	11	34,4
Jumlah		32	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang melakukan kekerasan pada anak sebanyak 21 orang (65,5%), lebih banyak dibandingkan responden yang tidak

melakukan kekerasan sebanyak 11 orang (34,4%).

2. Pendidikan

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi Responden menurut Pendidikan Ibu di PAUD Anak Musi Palembang Tahun 2017

No.	Pendidikan	Frekuensi	%
1.	Tinggi	15	46,9
2.	Rendah	17	53,1
Jumlah		32	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 15 orang (46,9%), lebih sedikit dibandingkan responden dengan pendidikan rendah sebanyak 17 orang (53,1%).

3. Pekerjaan

Tabel 4.3
Distribusi frekuensi Responden Menurut Pekerjaan Ibu di PAUD Anak Musi Palembang Tahun 2017

No.	Pekerjaan	Frekuensi	%
1.	Bekerja	12	37,5
2.	Tidak Bekerja	20	62,5
Jumlah		32	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebanyak 12 orang (37,5%), lebih sedikit dibandingkan responden yang tidak bekerja sebanyak 20 orang (62,5%).

4. Ekonomi

Tabel 4.4
Distribusi frekuensi Responden Menurut Ekonomi di PAUD Anak Musi Palembang Tahun 2017

No.	Ekonomi	Frekuensi	%
1.	Tinggi	10	31,2
2.	Rendah	22	68,8
	Jumlah	32	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan ekonomi tinggi sebanyak 10 orang (31,2%), lebih sedikit dibandingkan responden dengan ekonomi rendah sebanyak 22 orang (68,8%).

Analisis Bivariat

1. Hubungan Antara Pendidikan Dengan Kekerasan Pada Anak

Tabel 4.5
Hubungan Antara Pendidikan dengan Kekerasan pada Anak di PAUD Anak Musi Palembang Tahun 2017

Pendidikan	Kekerasan Pada Anak				N	%	P value
	Terjadi Kekerasan		Tidak Terjadi Kekerasan				
	n	%	n	%			
Tinggi	6	40%	9	60%	15	100	0,013
Rendah	15	88,2%	2	11,8%	17	100	
Jumlah	21		11		32		

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa proporsi dari 15 responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 6 orang (40%) yang melakukan kekerasan pada anak. Sedangkan dari 17 responden dengan pendidikan rendah sebanyak 15 orang (88,2%) yang melakukan kekerasan.

Dari hasil uji *chi-square*, didapatkan nilai $p.value$ $0,013 < \alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan terjadinya kekerasan pada anak di PAUD Anak Musi Palembang tahun 2017. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan terjadinya kekerasan pada anak terbukti secara statistik.

2. Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Kekerasan Pada Anak

Tabel 4.6
Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Kekerasan Pada Anak di PAUD Anak Musi Palembang Tahun 2017

Pekerjaan	Kekerasan Pada Anak				N	%	P Ekonomi value	Kekerasan Pada Anak				N	%	P value	
	Terjadi Kekerasan		Tidak Terjadi Kekerasan					Terjadi Kekerasan		Tidak Terjadi Kekerasan					
	n	%	n	%				n	%	n	%				
Bekerja	4	33,3	8	66,7	12	100	0,006	Tinggi	3	30	7	70	10	100	0,013
Tidak Bekerja	17	85	3	15	20	100	Rendah	18	81,8	4	18,2	22	100		
Jumlah	21		11		32		Jumlah	21		11		32			

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa proporsi dari 12 responden yang bekerja sebanyak 4 orang (33,3%) yang melakukan kekerasan pada anak. Sedangkan dari 20 responden yang tidak bekerja sebanyak 17 orang (85%) yang melakukan kekerasan.

Dari hasil uji *chi-square*, didapatkan nilai $p.value$ $0,006 < \alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaan ibu dengan terjadinya kekerasan pada anak di PAUD Anak Musi Palembang tahun 2017. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan terjadinya kekerasan pada anak terbukti secara statistik.

3. Hubungan Antara Ekonomi Dengan Kekerasan Pada Anak

Tabel 4.7

Hubungan antara Ekonomi dengan Kekerasan pada Anak di PAUD Anak Musi Palembang Tahun 2017

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa proporsi dari 10 responden dengan ekonomi tinggi sebanyak 3orang (30%) yang melakukan kekerasan pada anak. Sedangkan dari 22 responden dengan ekonomi rendah sebanyak 18 orang (81,8%) yang melakukan kekerasan.

Dari hasil uji *chi-square*, didapatkan nilai $p.value$ $0,013 < \alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan ekonomi dengan terjadinya kekerasan pada anak di PAUD Anak Musi Palembang tahun 2017. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara ekonomi dengan terjadinya kekerasan pada anak terbukti secara statistik.

Pembahasan dan Analisis

Penelitian ini dilakukan di PAUD Anak Musi Palembang pada tanggal 12 - 19 Mei 2017. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak balita di PAUD Anak Musi Palembang tahun 2017, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, kemudian didapatkan jumlah sampel sebanyak 32

responden. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner sehingga di dapatkan data mengenai pendidikan, pekerjaan, ekonomi dan kekerasan pada anak.

Selanjutnya data yang dikumpulkan, diolah dan dilakukan analisis univariat dan bivariat. Pada analisa bivariat dilakukan uji *Chi-Square* dengan sistem komputerisasi sehingga didapatkan nilai $P.value \leq 0,05$ untuk melihat derajat kemaknaannya.

Kekerasan Pada Anak

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden yang melakukan kekerasan pada anak sebanyak 21 orang (65,5%), lebih banyak dibandingkan responden yang tidak melakukan kekerasan sebanyak 11 orang (34,4%).

Kekerasan terhadap anak adalah meliputi perbuatan ataupun penelantaran anak yang disengaja yang mengakibatkan kesakitan atau kematian. Sejalan dengan meluasnya akibat ketimpangan relasi perempuan dan laki-laki, sejumlah mitos berkembang dan senantiasa menyudutkan bahkan menyalahkan perempuan, hal inipun terjadi pada anak yang mengalami kekerasan (Lestari, 2015).

Kedudukan anak sebagai generasi muda yang akan meneruskan cita-cita luhur bangsa, calon-calon pemimpin bangsa di masa mendatang dan sebagai sumber harapan bagi generasi terdahulu, perlu mendapat perlindungan agar memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk

tumbuh dan berkembang dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Perlindungan anak merupakan usaha dan kegiatan seluruh lapisan masyarakat dalam berbagai kedudukan dan peranan, yang menyadari betul pentingnya anak bagi nusa dan bangsa dikemudian hari. (Gultom, 2014)

Anak sebagai korban kekerasan merupakan fenomena sosial yang memerlukan perhatian dari semua pihak. Hampir setiap hari pemberitaan mengenai anak-anak pada kekerasan fisik dan psikologis dapat dilihat pada media masa. Banyaknya kasus yang terjadi tentu menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana melindungi anak-anak dari berbagai kejahatan. (Mutiah, 2014)

Orangtua menjadi memiliki masalah berat dalam hubungannya dengan anak-anak mereka. Orangtua menjadi memiliki konsep-konsep yang kuat dan kaku mengenai apa yang benar dan apa yang salah bagi anak-anak mereka. Semakin yakin orangtua atas kebenaran dan nilai-nilai keyakinannya, semakin cenderung orang tua memaksakan kepada anaknya. (Fitriana, 2015)

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian diatas, peneliti berpendapat bahwa kekerasan pada anak masih sering terjadi karena banyak orangtua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Mereka lupa bahwa orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan,

peningkatan kelangsungan hidup dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya. Tindakan kekerasan terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perkembangannya baik psikis maupun fisik mereka. Oleh karena itu, perlu kita hentikan tindak kekerasan tersebut. Dengan pendidikan yang lebih tinggi dan pengetahuan yang cukup diharapkan orangtua mampu mendidik anaknya kearah perkembangan yang baik tanpa adanya tindak kekerasan.

Hubungan antara Pendidikan dengan Terjadinya Kekerasan Pada Anak

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 15 orang (46,9%), lebih sedikit dibandingkan responden dengan pendidikan rendah sebanyak 17 orang (53,1%).

Dari hasil uji *chi-square*, didapatkan nilai $p\text{-value } 0,013 < \alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan terjadinya kekerasan pada anak di PAUD Anak Musi Palembang tahun 2017.

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh seseorang tingkat pendidikan merupakan suatu wahana untuk mendasari seseorang berperilaku secara ilmiah. Tingkat pendidikan yang rendah akan susah mencerna pesan atau informasi yang disampaikan (Notoatmodjo, 2010).

Pendidikan diperoleh melalui proses belajar yang khusus

diselenggarakan dalam waktu tertentu, tempat tertentu dan kurikulum tertentu, namun dapat diperoleh dari bimbingan yang diselenggarakan sewaktu-waktu dengan maksud mempertinggi kemampuan atau keterampilan khusus (Fitriana, 2015).

Tingkat pendidikan yang cukup merupakan dasar dalam pengembangan daya nalar serta sarana untuk menerima pengetahuan. Kemampuan menerima seseorang akan lebih cepat jika orang tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang cukup. Pengertian tersebut menggambarkan pendidikan bukan hanya mempersiapkan masa depan agar lebih cerah saja, melainkan untuk membantu setiap individu mengembangkan faktor psikisnya menuju tingkat kedewasaan. Sejak dini pendidikan harus sudah diberlakukan pada setiap individu agar menjadikan manusia berkualitas dan tidak menimbulkan dampak yang negatif pada dirinya sendiri atau orang lain khususnya (Fitriana & Andina, 2015).

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian diatas, peneliti berpendapat bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan terjadinya kekerasan pada anak. Karena semakin rendah pendidikan ibu maka ibu akan semakin sulit untuk mencerna dan memahami serta kurangnya pengetahuan tentang pola asuh anak sehingga dia bahkan tidak menyadari telah melakukan kekerasan pada anak. Orangtua perlu mendiskusikan dan berbagi pengetahuan dengan orang lain untuk mengetahui seberapa baik dan tepat perlakuan dan pola asuh terhadap anak. Pengetahuan yang tepat dapat

menghindari perlakuan yang salah atau kekerasan pada anak.

Hubungan antara Pekerjaan dengan Terjadinya Kekerasan Pada Anak

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebanyak 12 orang (37,5%), lebih sedikit dibandingkan responden yang tidak bekerja sebanyak 20 orang (62,5%).

Dari hasil uji *chi-square*, didapatkan nilai $p.value$ $0,006 < \alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaan ibu dengan terjadinya kekerasan pada anak di PAUD Anak Musi Palembang tahun 2017.

Pengangguran, PHK dan beban hidup lain kian memperparah kondisi itu. Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang selalu meningkat, disertai dengan kemarahan atau kekecewaan pada pasangan karena tidak berdaya mengatasi masalah ekonomi menyebabkan orang tua mudah sekali melimpahkan emosi kepada orang disekitarnya (Lestari, 2015).

Stress yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan resiko kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Kondisi-kondisi sosial ini mencakup: pengangguran (*unemployment*), penyakit (*illness*), kondisi perumahan buruk (*poor housing conditions*), ukuran keluarga besar dari rata-rata (*a large-than-average family size*), kelahiran bayi baru (*the presence of a new baby*), orang berkebutuhan khusus (*disable person*) di rumah, dan kematian

(*death*) seorang anggota keluarga (Rozak, 2013).

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian diatas, peneliti berpendapat bahwa pekerjaan berhubungan dengan terjadinya kekerasan pada anak. Jika ibu tidak bekerja maka ini akan menambah stress ibu karena ibu hanya akan mengandalkan penghasilan dari suami dan bila ada masalah yang membuat ibu merasa tertekan, ibu akan menjadi lebih sensitif atau mudah marah dan anaknya yang akan menjadi tempat melimpahkan emosi apalagi ketika anak berbuat salah atau melakukan hal yang tidak disukai. Padahal pada masa ini adalah masa dimana anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari lingkungan tempat tinggal. Maka dari orangtua seharusnya mampu mengontrol emosi dalam mendidik anak meskipun dalam situasi apapun karena dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan mental anak untuk kedepannya.

Hubungan antara Ekonomi dengan terjadinya Kekerasan pada Anak

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden dengan ekonomi tinggi sebanyak 10 orang (31,2%), lebih sedikit dibandingkan responden dengan ekonomi rendah sebanyak 22 orang (68,8%).

Dari hasil uji *chi-square*, didapatkan nilai $p.value$ $0,013 < \alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan ekonomi dengan terjadinya kekerasan pada anak di PAUD Anak Musi Palembang tahun 2017.

Kemiskinan sangat berhubungan dengan penyebab kekerasan pada anak karena bertambahnya jumlah krisis dalam hidupnya dan disebabkan mereka mempunyai jalan yang terbatas dalam mencari sumber ekonomi, karena tekanan ekonomi orang tua mengalami stres yang berkepanjangan, menjadi sensitif, mudah marah (Lestari, 2015).

Masalah keuangan seringkali mendorong timbulnya stress pada orangtua. Aspek keuangan dapat berupa tingkat penghasilan yang rendah dan dihadapkan pada tuntutan kebutuhan yang tinggi. Status ekonomi sangat berpengaruh pada perkembangan hubungan orangtua dengan anak. Orangtua dengan penghasilan rendah memiliki tingkat perilaku yang lebih tinggi dalam melakukan kekerasan kepada anak dibandingkan dengan orangtua yang memiliki penghasilan tinggi (Fitriana, 2015).

Sebagian besar kasus-kasus dilaporkan tentang tindakan kekerasan terhadap anak berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan (*poverty*). Tindakan kekerasan terhadap anak juga terjadi dalam keluarga-keluarga kelas menengah dan kaya, tetapi tindakan kekerasan kepada anak dilaporkan lebih banyak di antara keluarga miskin karena beberapa alasan (Rozak, 2013).

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian diatas, peneliti berpendapat bahwa ekonomi berhubungan dengan terjadinya kekerasan pada anak. Karena ketika orangtua mengalami kesulitan

ekonomi, orangtua akan menjadi mudah marah, tertekan, frustrasi serta tekanan psikologis, sehingga mereka akan menurunkan kemampuan pengasuhan yang akan berpengaruh pada kekerasan. Orangtua kebanyakan tidak mengerti dan tidak menyadari bahwa mereka melakukan kekerasan terutama yang sering terjadi adalah kekerasan kata-kata (*verbal abuse*). Orang tua perlu memahami anak dan tumbuh kembangnya agar sebisa mungkin menghindari kekerasan dalam bentuk apapun dan mampu mendidik anak menjadi penurut tanpa menggunakan kekerasan dalam bentuk apapun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Anak Musi Palembang tahun 2017 mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan pada anak, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan pendidikan ibu dengan terjadinya kekerasan pada anak, dari hasil *chi-square* didapat nilai *p.value* $0,013 < \alpha = 0,05$.
2. Ada hubungan pekerjaan ibu dengan terjadinya kekerasan pada anak, dari hasil *chi-square* didapat nilai *p.value* $0,006 < \alpha = 0,05$.
3. Ada hubungan ekonomi dengan terjadinya kekerasan pada anak, dari hasil *chi-square* didapat nilai *p.value* $0,013 < \alpha = 0,05$.

Saran

Bagi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan bagi masyarakat untuk lebih dapat memahami dan memperbaiki cara dalam memperlakukan atau mendidik anak agar tidak terjadi kekerasan terhadap anak yang bahkan terkadang tanpa mereka sadari.

Bagi STIKES Mitra Adiguna

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian khususnya yang berhubungan dengan kekerasan pada anak dan menambah kepustakaan di STIKES Mitra Adiguna Palembang.

Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan bagi petugas kesehatan dapat memberikan penyuluhan maupun konseling pada masyarakat agar mereka lebih memahami tentang kekerasan terhadap anak sehingga mereka dapat lebih memperhatikan pola asuh atau cara mendidik anak.

Bagi Peneliti yang Akan Datang

Pada penelitian yang akan datang diharapkan dapat menggunakan variabel yang lebih bervariasi dan mencakup penelitian yang lebih luas sehingga penelitian tentang kekerasan pada anak ini dapat terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana & Andina. 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan*

Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. Diakses tanggal 11 April 2017.

Gultom, Maidin. 2012. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dan Perempuan*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Lestari, Titik. 2015. *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Mutiah, Diana. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Terhadap Anak*. Diakses Tanggal 12 April 2017.

Noni & Witri. 2014. *Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Orang Tua Tentang Kekerasan Fisik Pada Anak Di Papua*. Diakses Tanggal 11 April 2017.

Notoadmodjo, S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Notoadmodjo, S. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Prayant, Mutia. 2011. *Asuhan Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Perempuan.

Profil KPAD SUMSEL. 2016. *Meningkatnya Kasus Kekerasan Anak Di Palembang*. Diakses tanggal 11 april 2017.

Profil KPAI. 2016. *Jumlah Kekerasan Pada Anak*. Diakses tanggal 11 april 2017.

Rozak, Purnama. 2013. *Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam*. Diakses tanggal 13 April 2017.